

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *Cancel Culture* telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan di berbagai kalangan, terutama di kalangan generasi muda. *Cancel Culture*, atau budaya pembatalan, merujuk pada fenomena sosial di mana individu atau kelompok menghadapi konsekuensi negatif, seperti kehilangan pekerjaan, reputasi, atau dukungan, akibat pernyataan atau tindakan yang dianggap ofensif atau tidak pantas. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, yang menyediakan platform bagi individu untuk menyuarakan pendapat dan mengorganisir gerakan protes secara cepat dan luas (The Guardian, 2020).

Secara etimologi, kata *cancel* berasal dari akar kata “canceler” dalam Bahasa Anglo-Prancis dan Prancis kuno pada abad ke-14 yang berarti mencoret dengan garis. Dalam Bahasa Latin, *cancel* berasal dari kata “cancellare” yang berarti menandai dengan garis silang sesuatu yang tertulis. *Cancel* juga berasal dari kata “cancelli” atau “cancellus” dalam bentuk plural variasi dari “carcer” yang berarti penjara. Sedangkan *culture*, berasal dari akar kata “cultura” pada pertengahan abad ke-15 dalam Bahasa Latin yang berarti pengolahan tanah dan “colere” yang berarti untuk merawat. Saat ini, dalam kamus Merriam-Webster, arti kata *cancel* adalah untuk berhenti melakukan atau berencana melakukan sesuatu; untuk memutuskan bahwa sesuatu tidak akan terjadi, menyebabkan (sesuatu) berakhir atau tidak lagi menghasilkan efek tertentu; untuk menghentikan (sesuatu) dari menjadi efektif atau valid. Sementara itu, *culture* berarti kepercayaan, adat istiadat, seni, dari masyarakat, kelompok, tempat, atau waktu tertentu; masyarakat tertentu yang memiliki kepercayaan, cara hidup, seni.; cara berpikir, berperilaku, atau bekerja yang ada ditempat atau organisasi (Harper, 2021; Merriam-Webster, 2021).

Cancel Culture dapat didefinisikan sebagai tindakan kolektif untuk “membatalkan” dukungan terhadap individu atau entitas yang dianggap melakukan kesalahan, Koentjoro (2021), *Cancel Culture* sering kali terjadi ketika seorang public figure mengeluarkan pernyataan yang dianggap menyinggung atau tidak sesuai dengan norma masyarakat. Tindakan ini biasanya dipicu oleh reaksi negatif di media sosial, yang kemudian berkembang menjadi gerakan pembatalan.

Menurut Norris (2020) Budaya pembatalan juga dapat didefinisikan secara universal sebagai suatu upaya untuk mengucilkan seseorang karena telah melanggar norma sosial. Oleh karena itu budaya pembatalan dapat juga diartikan sebagai “pemboikotan” secara massal yang dilakukan melalui media sosial dengan cara mempermalukan objek pembatalan tersebut dengan tujuan memberikan sanksi, mulai dari pembatasan akses ke platform publik, menurunkan reputasi,

bahkan hingga mengakhiri karir mereka dengan mengambil jalur hukum (Anjarini,2020)

Menurut Velasco (2020), *Cancel Culture* sudah ada sejak berabad-abad lalu yang diawali dengan penghinaan publik terhadap individu. Manusia memiliki berbagai cara mengerikan sekaligus kreatif untuk mempermalukan orang yang dianggap bersalah, salah satunya hukuman cambuk di muka umum. Pihak yang dianggap bersalah tidak diberikan kesempatan untuk melakukan debat terbuka secara konstruktif sebagaimana yang terjadi di masa kini. Dengan demikian, bentuk canceling dengan cara deskriptif telah lama berkembang. Namun demikian, di era digital bukan tidak mungkin kritik yang diberikan kepada seseorang dapat bersifat konstruktif.

Selanjutnya Clark (2020) menyebutkan, *Cancel Culture* adalah fenomena yang secara unik diciptakan oleh dua sisi, yaitu permintaan kapitalis, yakni media massa, sekaligus dari sisi audiens yang terhubung kepada media sosial. Media social menjadi ruang bagi jurnalis untuk memperkuat suatu konten yang awalnya terlihat biasa, menjadi suatu hal yang mampu memenuhi permintaan dari media massa dan menarik audiens. Namun demikian, konten tersebut gagal memberikan konteks budaya mengapa harus menjadi perdebatan di tengah arus utama publik.

Menurut Eve Ng (2020) budaya *Cancel Culture* melalui platform digital menunjukkan betapa cepatnya sirkulasi dan masifnya reaksi akan sebuah konten. Sehingga, penting untuk tidak membiarkan kecaman di media sosial, serta penelitian lebih mendalam terhadap interaksi di luar platform media sosial.

Sejarah munculnya *Cancel Culture* pada awal tahun 2010, terutama di Amerika Serikat. Di sekitar tahun 2010 hingga 2015, terjadi peningkatan kesadaran terhadap berbagai isu ketidakadilan sosial, termasuk rasisme, seksisme, dan diskriminasi. Ros (2020) berpendapat bahwa istilah *Cancel Culture* bermula dari media sosial Black Twitter yang menaikkan tagar-tagar seperti "*cancelled*" atau "*x'isover*" ('x' merujuk pada seseorang atau perusahaan yang 'dibatalkan'). Black Twitter sendiri merujuk pada sebuah komunitas 'kulit hitam' Amerika-Afrika yang berkumpul paada media sosial Twitter, dimana dalam perkumpulan tersebut mereka dapat memperoleh pengalaman bersosialisasi dengan orang lain di penjuru dunia yang memiliki persamaan kultur budaya, minat, serta berbagi pengalaman. Dari sinilah awal mula lahirnya istilah "*Cancel Culture*" dikarenakan isu yang menimpa ras 'kulit hitam'. Mereka menggunakan istilah "*you are cancelled*" sebagai upaya mereka dalam menghadapi diskriminasi melalui platform media sosial twitter.

Salah satu tonggak penting dalam perkembangan *Cancel Culture* adalah gerakan #MeToo yang dimulai pada tahun 2017. Gerakan ini mengangkat isu pelecehan seksual dan ketidakadilan gender, mendorong banyak korban untuk berbicara dan mengungkapkan pengalaman mereka. Banyak individu yang dituduh

melakukan pelecehan mengalami konsekuensi sosial yang signifikan, termasuk dipecat dari posisi mereka dan dicemooh di publik, yang semakin mengukuhkan praktik *Cancel Culture* (Duque et al., 2021). *Cancel Culture* yang awalnya menargetkan selebriti dan dunia hiburan berkembang luas tidak memandang ras, kelas, ideologi politik, usia, ketenaran bahkan kepribadian.

Perilaku memperlakukan dihadapan publik dan pemaksaan permintaan maaf sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sosial selama berabad-abad. Pada awalnya, seseorang yang melakukan kesalahan dapat dimaafkan dan mendapatkan kesempatan kedua, yang kemudian seiring berjalannya waktu masalah tersebut akan terlupakan. Namun pada era digital seperti saat ini, hampir tidak mungkin untuk dapat menghapus jejak kesalahan yang telah diperbuat oleh seseorang. Hal ini dikarenakan jejak digital kini dapat diakses setiap waktu hanya dengan 'klik' tombol pada computer. Bahkan foto dan informasi yang telah tersebar di internet dapat dengan mudah disalah gunakan oleh oknum tertentu yang tidak sesuai dengan konteks kenyataan yang terjadi (Anjarini,2020).

Meskipun dimulai di Amerika Serikat, *Cancel Culture* mulai menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara seperti Indonesia. Di Indonesia, fenomena ini mulai berkembang dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Masyarakat mulai menggunakan media sosial untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap tindakan atau pernyataan yang dianggap melanggar norma sosial.

Contoh kasus *Cancel Culture* yang pernah terjadi ialah pada peristiwa yang dialami penyiar sekaligus youtuber Gofar Hilman atas tuduhan pelecehan seksual terhadap seorang wanita. Skandal ini bermula ketika sebuah akun media sosial Twitter yang viral karena mengaku telah dilecehkan secara seksual oleh Gofar Hilman di tempat umum pada tahun 2018 lalu. Wanita tersebut mengaku pada awalnya ingin mengambil gambar bersama Gofar Hilman, namun setelah mengambil gambar bersama, Gofar Hilman justru melakukan pelecehan seksual terhadap wanita tersebut. Untasan tersebut menuai beragam reaksi warganet. Banyak warganet yang memeberikan dukungan kepada pemilik akun tersebut, dan melakukan penolakan terhadap gofar hilman namun beberapa justru mempertanyakan mengapa pemilik akun tersebut baru mengutarakan peristiwa yang ia alami setelah 3 tahun kejadian, dan meragukan kebenaran akan postingan tersebut. Setelah ramai dibicarakan, Gofar Hilman tidak lagi menampakkan diri di hadapan publik (Altamira, M. B., & Movementi, S. G. 2023).

Cancel Culture di Indonesia sering kali dipicu oleh konteks sosial dan politik yang lebih luas, termasuk isu-isu seperti kesetaraan gender, ras, dan hak asasi manusia. Meskipun beberapa orang melihatnya sebagai cara untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan ucapan yang tidak pantas, yang lain berpendapat bahwa hal ini dapat mengarah pada intoleransi dan pelanggaran

kebebasan berbicara. Di Indonesia, fenomena ini mulai terlihat seiring dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam diskusi publik melalui media sosial. *Cancel Culture* di Indonesia juga terjadi di kalangan mahasiswa, termasuk juga di Universitas Hasanuddin.

Universitas Hasanuddin sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki beragam latar belakang budaya, etnis, dan pemikiran yang dimana individu atau kelompok dapat menghadapi kritik dan pengucilan sosial akibat pernyataan atau tindakan yang dianggap tidak pantas atau kontroversial. Fenomena ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam interaksi antar mahasiswa dan dapat memengaruhi kebebasan berbicara serta diskusi di kampus. Dari hasil observasi yang pernah saya lakukan bahwa fenomena *Cancel Culture* yang terjadi di Universitas Hasanuddin, contohnya pada kasus pelecehan seksual yang melibatkan seorang mahasiswi. Melaporkan bahwa dia telah mengalami pelecehan seksual oleh teman angkatannya yang juga merupakan ketua angkatannya di kampus. Setelah insiden tersebut, mahasiswa itu merasa tertekan dan tidak nyaman untuk datang lagi ke kampus. Kejadian ini memicu gelombang dukungan dari mahasiswa lain, yang kemudian membuat pelaku pelecehan itu di “cancel” dari kampus dan dicopot jabatannya sebagai ketua angkatan. Hingga sekarang pelaku pelecehan itu tidak pernah lagi menampakkan dirinya di kampus. Dari kasus inilah yang membuat saya tertarik untuk meneliti *Cancel Culture* di Universitas Hasanuddin.

Mahasiswa, sebagai generasi yang lebih peka terhadap isu-isu sosial dan politik, sering kali menjadi pelopor dalam gerakan ini. Fenomena *Cancel Culture* di kalangan mahasiswa memunculkan berbagai dinamika dalam lingkungan akademis. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai alat untuk menuntut keadilan dan akuntabilitas dari individu yang dianggap melakukan kesalahan. Namun, di sisi lain, fenomena ini dapat memperburuk polarisasi dalam komunitas mahasiswa. Menurut Mardeson dan Mardesci (2022), tindakan canceling dapat menyebabkan mahasiswa merasa tertekan untuk menyelaraskan pendapat mereka dengan mayoritas demi menghindari risiko menjadi target *Cancel Culture*.

Setelah melalui berbagai pencarian tentang *Cancel Culture*, maka ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dijadikan sebagai bahan rujukan, pendukung, pelengkap serta pembanding yang relevan sehingga proposal penelitian ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas alasan pentingnya dilakukan penelitian ini dan sekaligus menjelaskan posisi pembeda dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang berjudul “Fenomena Boikot Massal (*Cancel Culture*) Di Media Sosial” oleh (Epsilody Mardeson dan Hermiza Mardesci, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode pustaka, yakni melakukan kajian literatur yang sesuai dengan topik penelitian, baik berupa

buku maupun sumber dari internet, hasil penelitian ini membahas fenomena "*Cancel Culture*" di media sosial, yang diartikan sebagai boikot massal terhadap individu atau kelompok karena tindakan atau pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau moral. Penelitian ini mengungkap bahwa penyebab utama munculnya *Cancel Culture* adalah kurangnya validitas informasi di media sosial dan adanya mob mentality, di mana pengguna cenderung mengikuti pendapat kelompok tanpa mengecek kebenaran informasi. Penelitian ini juga memaparkan dampak negatif dari *Cancel Culture*, baik terhadap korban maupun pelaku.

Kedua, penelitian yang berjudul "Fenomena *Cancel Culture* di Indonesia : Sebuah Tinjauan Literatur" oleh (Melisa Bunga Altamira, 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metodologi deskriptif melalui tinjauan literatur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa masyarakat cenderung bereaksi cepat terhadap tindakan atau pernyataan figur publik yang dianggap melanggar norma sosial. Contoh kasus seperti tindakan seorang penyanyi yang terlibat dalam pelecehan seksual menunjukkan bagaimana *Cancel Culture* dapat memicu reaksi kolektif dalam waktu singkat. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya literasi digital bagi masyarakat, agar mereka lebih bijak dalam bereaksi terhadap informasi yang beredar di media sosial. Hal ini penting untuk mengurangi potensi dampak negatif dari *Cancel Culture* dan meningkatkan pemahaman tentang isu-isu sosial yang lebih luas (Melisa Bunga Altamira, 2023).

Selanjutnya ketiga, penelitian yang berjudul "Analisis Kritis Fenomena *Cancel Culture* dan Ancaman terhadap Kebebasan Berekspresi" oleh (Puput Tripeni Juniman, 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Cancel Culture* dapat mengancam kebebasan berekspresi. Ketika individu atau organisasi menjadi target *Cancel Culture*, mereka sering kali kehilangan ruang untuk menyuarakan pendapat mereka, baik di dunia digital maupun fisik. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami *Cancel Culture* tidak hanya sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai tantangan terhadap prinsip-prinsip kebebasan berekspresi yang fundamental dalam masyarakat demokratis.

Keempat, penelitian yang berjudul "*Cancel Culture* in the Frame of Comparison of Indonesia and South Korea" oleh (Dipta Ninggar Anjarni, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian mengungkap kan bahwa di Korea Selatan, *Cancel Culture* lebih terstruktur dan sering terjadi pada tokoh publik seperti artis dan influencer, dengan konsekuensi yang lebih berat seperti pemboikotan media dan pembatalan kontrak. Sementara itu, di Indonesia, *Cancel Culture* masih dianggap sebagai fenomena mikro yang terbatas pada kelompok tertentu dengan akses literasi digital yang baik. *Cancel Culture* memiliki dampak signifikan terhadap kontrol

sosial. Praktik ini sering digunakan untuk menolak pendapat yang berbeda dari opini mayoritas di media sosial, sehingga dapat mengakibatkan penurunan reputasi individu yang terlibat.

Kelima, penelitian yang berjudul “Mengungkap *Cancel Culture* : Studi Fenomenologis tentang kebangkitan dan Dampak nya di Era Digital” oleh (Witrie Amalia,dkk, 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deksriptif kualitiati. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterhubungan individu dimedia sosial, anonimitas, efek massa, konten kontroversial, penyebaran informasi salah, dan opini publik yang kuat adalah faktor-faktor kunci dalam fenomena *Cancel Culture*. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dialog, respek, dan kesadaran akan dampak kata-kata di media sosial serta menyarankan penelitian lebih lanjut untuk memahami persepsi individu dalam fenomena ini.

Penelitian selanjutnya berjudul “Fenomena *Cancel Culture* dalam Perspektif Konstruksi Disonansi Kognitif dan Keseimbangan Warganet di Sosial Media” oleh (Athika Dwi Uthami, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pradigma konstruktivis. Hasil penelitian ini berfokus pada fenomena *Cancel Culture* di media sosial, terutama dalam konteks kasus dua tokoh publik yang viral: Rachel Vennya dan Kim Seon Ho. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gerakan *Cancel Culture* berlangsung dan dampaknya terhadap individu yang terlibat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika *Cancel Culture* di media sosial dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi individu dan masyarakat secara luas.

Fenomena ini menimbulkan perdebatan di kalangan akademisi dan masyarakat umum. Di satu sisi, *Cancel Culture* dianggap sebagai alat untuk menuntut pertanggung jawaban dari tokoh publik atas tindakan mereka. Namun, di sisi lain, ia dapat berujung pada pengucilan individu tanpa proses yang adil serta dianggap membungkam kebebasan berpendapat (Norris, 2021; Tandoc et al., 2022; Trigo, 2020; Wong, 2022). Para pengritik budaya pembatalan umumnya menyatakan bahwa budaya pembatalan acapkali hanya peduli pada usaha pengucilan terhadap pihak lain untuk mendapatkan hukuman, tanpa membuka ruang perdebatan yang memadai (Wong, 2022). Dengan kata lain, budaya pembatalan merusak ruang publik (public sphere) yang ditawarkan oleh sifat partisipatif media digital (Fathy, 2018; Nurhayati & Suryadi, 2017). Sebaliknya, para pendukungnya menyatakan bahwa aktivisme digital telah memungkinkan kelompok-kelompok terpinggirkan memperjuangkan keadilan dan menuntut orang-orang berpengaruh untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka (Waani & Wempi, 2021). Budaya pembatalan juga dianggap mampu meningkatkan kesadaran atas pesan yang beredar di media digital, dan mendorong pengguna untuk mengambil tindakan

kebalikan atas tindakan buruk pelaku yang menjadi subjek budaya pembatalan (Verga et al., 2021).

Berangkat dari hasil observasi dan penelitian terdahulu di atas yang terkait dengan *Cancel Culture*, serta melihat belum adanya penelitian yang dilakukan dilingkup mahasiswa terutama di Universitas Hasanuddin, maka penelitian ini menarik dilakukan karena *Cancel Culture* adalah fenomena sosial yang berkembang pesat, terutama di kalangan generasi muda, dan memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial dan kebebasan berekspresi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif yang memungkinkan peneliti menyelami kehidupan sosial mahasiswa Universitas Hasanuddin secara langsung untuk memahami bagaimana mereka memaknai dan merespons fenomena *Cancel Culture* di lingkungan kampus. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada figur publik atau menggunakan kajian literatur dan media, penelitian ini hadir secara langsung di lapangan dan menempatkan mahasiswa sebagai pelaku utama dalam dinamika *Cancel Culture*. Fokus pada konteks akademik menjadikan penelitian ini unik, karena mampu mengungkap dampak sosial, dan etis dari fenomena tersebut dalam ruang pendidikan tinggi yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya.

Berdasarkan dari latar belakang dan fenomena tersebut diatas, Maka saya tertarik untuk meneliti *Cancel Culture* di Universitas Hasanuddin dengan judul rencana penelitian “**Cancel Culture di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Di Universitas Hasanuddin)**”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai Fenomena *Cancel Culture* pada mahasiswa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam fenomena *Cancel Culture* tersebut, maka berdasar dari judul penelitian di atas, dirumuskan pertanyaan dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pengetahuan mahasiswa mengenai *Cancel Culture*?
2. Bagaimana praktik *Cancel Culture* di lingkup kampus?
3. Bagaimana dampak yang diakibatkan dari *Cancel Culture*?

1.3 Tujuan penelitian

1. Menjelaskan bagaimana sistem pengetahuan mahasiswa mengenai *Cancel Culture*.
2. Menjelaskan bagaimana praktik *Cancel Culture* di lingkup kampus.
3. Menjelaskan bagaimana dampak *Cancel Culture* tersebut pada mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang *Cancel Culture* di kalangan mahasiswa memiliki manfaat penting dalam meningkatkan kesadaran akan konsekuensi pernyataan dan tindakan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial, mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lebih hati-hati dan terlibat dalam diskusi yang konstruktif. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk kebijakan universitas yang mendukung kebebasan berpendapat sambil menjaga etika. Selain itu, keterlibatan dalam penelitian ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati terhadap mereka yang terpengaruh oleh pengucilan sosial, serta memahami dampaknya. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan karakter dan kesadaran sosial di lingkungan pendidikan.

1.5 Tinjauan Konseptual

Tinjauan konseptual ini bertujuan untuk memahami *Cancel Culture* di lingkup Kampus. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas beberapa konsep dan teori yang relevan guna menjelaskan konteks, karakteristik, serta implikasi dari praktik canceling dalam lingkungan akademik. Tinjauan ini menjadi dasar dalam merumuskan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian.

1.5.1 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan merupakan konsep sentral dalam antropologi yang merujuk pada keseluruhan cara hidup manusia yang dipelajari, dibagikan, dan diwariskan secara sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang menjadi dasar dalam memahami tindakan dan interaksi sosial mahasiswa, khususnya dalam fenomena *Cancel Culture*. Salah satu pendekatan yang relevan dalam memahami kebudayaan adalah konsep yang dikembangkan oleh James P. Spradley.

Menurut Spradley (1979), kebudayaan adalah: "The acquired knowledge people use to interpret experience and generate behavior," (pengetahuan yang diperoleh dan digunakan manusia untuk menafsirkan pengalaman serta menghasilkan perilaku). Spradley menekankan bahwa kebudayaan bukan hanya berupa perilaku lahiriah atau kebiasaan yang tampak, melainkan sistem pengetahuan yang dipelajari, dibagikan, dan digunakan secara kolektif oleh anggota kelompok untuk memahami dunia sosial mereka. Kebudayaan adalah landasan dalam bertindak dan menilai sesuatu; ia mencerminkan bagaimana individu dalam suatu kelompok berpikir, merasa, dan bertindak secara bermakna.

Konsep ini sangat relevan dalam penelitian ini, karena *Cancel Culture* yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin bukan hanya tindakan spontan atau individual, melainkan praktik sosial yang berakar dari nilai, norma, serta sistem pengetahuan bersama yang berkembang dalam kehidupan kampus.

Mahasiswa secara kolektif memiliki pemahaman mengenai apa yang dianggap salah, pantas, atau tidak diterima secara sosial, dan pemahaman tersebut membentuk tindakan-tindakan seperti mengkritik, memboikot, hingga mengucilkan seseorang yang dianggap melanggar nilai kelompok.

Melalui lensa Spradley, *Cancel Culture* dapat dilihat sebagai bagian dari kebudayaan mahasiswa yaitu sebagai struktur makna yang berkembang di tengah interaksi sosial, baik dalam ruang nyata (kampus, organisasi, kelas) maupun ruang digital (media sosial, forum kampus online). Maka, untuk memahami fenomena ini secara utuh, diperlukan pendekatan etnografi yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek budaya, bukan hanya objek penelitian. Dengan demikian, konsep kebudayaan menurut Spradley memberikan landasan teoritis yang penting dalam melihat *Cancel Culture* sebagai praktik budaya yang memiliki konteks, nilai, dan makna sosial dalam kehidupan mahasiswa Universitas Hasanuddin.

1.5.1.1 Etnografi sebagai Metode Penelitian Kebudayaan

Dalam penelitian antropologi, etnografi merupakan pendekatan utama yang digunakan untuk memahami kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok secara mendalam. Etnografi berasal dari kata *ethnos* (bangsa, suku, atau kelompok) dan *graphein* (menulis), sehingga secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan menulis atau mendeskripsikan suatu kelompok sosial atau kebudayaan. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman langsung peneliti di lapangan dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Spradley, 2007).

Penelitian etnografi bertujuan untuk menangkap pandangan dunia dari perspektif para pelaku sosial itu sendiri, dengan menekankan pemahaman terhadap nilai, keyakinan, tindakan, serta makna yang mereka ciptakan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, etnografi tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan oleh suatu kelompok, tetapi juga menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* mereka melakukannya. Dalam konteks penelitian ini, etnografi digunakan sebagai metode untuk memahami fenomena *Cancel Culture* yang berkembang di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin. *Cancel Culture*, atau budaya membatalkan, merupakan suatu praktik sosial di mana individu atau kelompok secara kolektif menolak atau mengucilkan seseorang karena dianggap melakukan kesalahan moral, sosial, atau politik. Praktik ini sering kali berlangsung di ruang-ruang digital seperti media sosial, namun memiliki dampak nyata di dunia offline, terutama dalam lingkungan sosial kampus.

Melalui pendekatan etnografi, peneliti berupaya untuk masuk ke dalam kehidupan sosial mahasiswa, mengamati perilaku mereka, berinteraksi langsung, dan menggali narasi-narasi yang membentuk pemahaman mereka tentang *Cancel Culture*. Penggunaan etnografi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan kontekstual mengenai bagaimana mahasiswa memaknai dan menjalankan

praktik *Cancel Culture*. Secara keseluruhan, etnografi dalam penelitian ini digunakan bukan hanya sebagai teknik pengumpulan data, tetapi sebagai kerangka berpikir yang menempatkan budaya dalam hal ini budaya mahasiswa sebagai pusat perhatian. Peneliti menjadi bagian dari kehidupan sosial yang diteliti, dan berusaha menyampaikan temuan-temuan lapangan secara reflektif dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan realitas *Cancel Culture* secara jujur dan mendalam.

1.5.2 Konsep *Cancel Culture*

Cancel Culture adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial ketika seseorang atau kelompok mendapat kecaman publik secara kolektif karena dianggap melakukan kesalahan, baik secara moral, sosial, politik, maupun budaya. Biasanya, bentuk “pembatalan” ini berupa seruan boikot, pengucilan, atau penghentian dukungan terhadap individu atau institusi, terutama di media sosial.

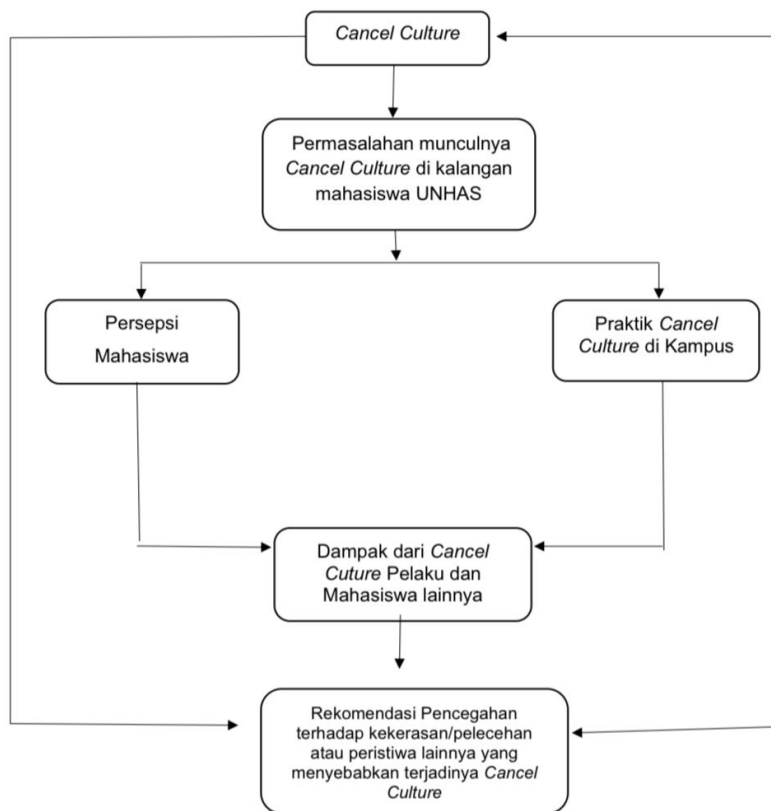
Menurut Ng (2020), *Cancel Culture* adalah “*a form of public shaming that aims to hold individuals and groups accountable for their actions by withdrawing support or calling out problematic behavior, often through online platforms.*” Praktik ini tumbuh subur dalam ekosistem digital karena media sosial memungkinkan penyebaran informasi, pembentukan opini kolektif, dan tekanan sosial dalam waktu yang sangat cepat.

Cancel Culture juga merupakan bagian dari bentuk baru aktivisme digital, yang disebut **call-out culture**, di mana pengguna media sosial menyerukan ketidaksetujuan terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari nilai kolektif, seperti rasisme, seksisme, atau pelanggaran etika. Namun, praktik ini juga menimbulkan kontroversi karena dapat menjurus pada pembunuhan karakter (*character assassination*), pengadilan publik (*trial by internet*), dan pengabaian prinsip keadilan (Smith, 2021).

Dalam konteks mahasiswa, *Cancel Culture* muncul sebagai respons terhadap isu-isu moral, ideologis, atau perilaku teman sebaya yang dianggap tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut. Praktik ini dapat memperlihatkan solidaritas, kontrol sosial, namun juga potensi represi terhadap perbedaan pendapat. Dengan demikian, dalam penelitian ini, *Cancel Culture* dilihat sebagai **fenomena kebudayaan** yang mencerminkan nilai kolektif, identitas kelompok, dan dinamika kuasa dalam komunitas mahasiswa Universitas Hasanuddin. Pemahaman terhadap *Cancel Culture* tidak hanya memerlukan kajian perilaku online, tetapi juga pendekatan kultural dan sosial yang lebih mendalam melalui metode etnografi.

1.5.3 Kerangka Konsep

Tinjauan konseptual ini bertujuan untuk memahami fenomena *Cancel Culture* di kalangan mahasiswa, dengan memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam fenomena tersebut dan dampak yang mungkin timbul. Berikut adalah bagan kerangka konseptual fenomena *Cancel Culture* di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin:



Bagan kerangka konseptual ini menggambarkan alur penelitian Fenomena *Cancel Culture* di kalangan mahasiswa universitas Hasanuddin. Pertama, penelitian dimulai dengan melihat permasalahan munculnya *Cancel Culture* di kalangan mahasiswa. Kemudian, diteliti bagaimana praktik *Cancel Culture* dilakukan dan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap fenomena ini, bagaimana mahasiswa mengekspresikan pendapat, mendukung, atau menolak suatu tindakan yang dianggap salah melalui berbagai tindakan *canceling*. Selanjutnya dari praktik dan persepsi ini, penelitian akan berfokus pada dampak yang ditimbulkan oleh *Cancel Culture* terhadap pelaku yang terlibat dalam fenomena tersebut ataupun pada mahasiswa lain yang melihat dampaknya. Dampak ini bisa berupa pengaruh sosial, emosional, atau psikologis yang dirasakan mahasiswa.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah tipe kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terkait fenomena *Cancel Culture*. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, peneliti dapat memahami bagaimana individu merasakan dan menginterpretasikan pengalaman mereka dalam konteks *Cancel Culture*.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Universitas Hasanuddin. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan disamping kemudahan akses, Universitas Hasanuddin sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki beragam latar belakang budaya, etnis, dan pemikiran yang dimana individu atau kelompok dapat menghadapi kritik dan pengucilan sosial akibat pernyataan atau tindakan yang dianggap tidak pantas atau kontroversial. Selain di Universitas Hasanuddin sering terjadi fenomena cancel cancel sehingga lokasi ini akan cocok menjadi Lokasi penelitian dalam rangka mengeksplorasi pemahaman mahasiswa mengenai *Cancel Culture*, penerapan modelnya dalam masyarakat, dan dampak sosial yang ditimbulkannya.

2.3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling. Purposive sampling ini dilakukan secara disengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

- Mahasiswa atau Mahasiswi aktif Universitas Hasanuddin
- Mahasiswa/Mahasiswi yang tahu dan pernah terlibat maupun melihat kasus *Cancel Culture* di lingkup mahasiswa.

Oleh karena itu adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam menemukan informan yaitu, langkah yang pertama melakukan pengeidentifikasian awal informan yang sesuai dengan topik yang peneliti akan bahas. Kedua, teman yang memiliki kenalan artiannya melalui relasi teman sehingga peneliti dikenalkan dengan informan yang bersangkutan. Dan yang ketiga yakni adanya kesepakatan peneliti dengan informan untuk terlibat dalam penelitian sehingga membuat jadwal yang sesuai untuk bisa melakukan wawancara mendalam.

Informan yang telah diwawancarai berjumlah 8 orang yang dimana terdiri

dari 5 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nama samaran kepada seluruh informan demi menjaga kerahasiaan identitas mereka. Pemberian nama samaran dilakukan secara acak dan tidak mencerminkan identitas asli para informan. Adapun dalam penentuan informan ini terlebih dahulu yakni mencari relasi yang bisa memberikan koneksi terkait informan yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan, oleh karena itu maka diperoleh beberapa informan sebagaimana tertulis dalam tabel berikut:

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	FAKULTAS
1	Fahmi	23 Tahun	Laki-Laki	FIB
2	Nita	22 Tahun	Perempuan	FIB
3	Jery	22 Tahun	Laki-Laki	FIB
4	Rahmat	22 Tahun	Laki-Laki	FISIP
5	Eki	22 Tahun	Laki-Laki	FISIP
6	Mira	22 Tahun	Perempuan	FIB
7	Uli	22 Tahun	Perempuan	FMIPA
8	Fahri	24 Tahun	Laki-Laki	FISIP

Tabel 1. Nama-nama Informan

2.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observation)

Pengamatan (Observation) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi dan perilaku mahasiswa dalam lingkungan kampus maupun di dunia maya. Dalam penelitian etnografi, observasi berperan penting karena memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial yang berlangsung secara alamiah, tanpa intervensi langsung terhadap situasi yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan di berbagai ruang lingkup aktivitas mahasiswa seperti ruang kelas, kegiatan organisasi, aksi demonstrasi, serta diskusi dan komentar di media sosial.

Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif pasif, artinya peneliti tidak secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial informan, tetapi tetap hadir dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk

menjaga objektivitas serta mengurangi bias yang mungkin timbul dari keterlibatan personal peneliti. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data mengenai bagaimana mahasiswa menanggapi kasus-kasus yang viral, bagaimana mereka membentuk opini kolektif, serta bagaimana narasi *Cancel Culture* menyebar di media sosial dan memengaruhi tindakan nyata di dunia offline. Observasi memungkinkan peneliti mendapatkan data tentang perilaku, respons spontan, dan praktik nyata tanpa melalui lensa persepsi informan. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana fenomena *Cancel Culture* terjadi dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Misalnya, dalam kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus, peneliti mengamati bagaimana reaksi mahasiswa muncul secara bertahap mulai dari komentar di media sosial, penyebaran berita melalui akun kampus (seperti akun shitpost), hingga aksi demonstrasi di lapangan. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat menangkap secara langsung bagaimana praktik *Cancel Culture* membentuk opini publik dan berpengaruh terhadap reputasi individu maupun institusi.

2. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara mendalam (Indepth Interview) merupakan teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Dalam skripsi ini, wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pendapat, pengetahuan, dan perasaan informan terkait fenomena *Cancel Culture*. Peneliti menggunakan format semi-terstruktur, yang berarti peneliti memiliki daftar pertanyaan panduan, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi informan untuk menjelaskan secara bebas dan mendalam sesuai konteks yang mereka alami. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya karena membuka ruang eksplorasi terhadap berbagai perspektif. Misalnya, ada informan yang melihat *Cancel Culture* sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk penghakiman massal yang tidak adil.

Dalam skripsi ini, wawancara dilakukan kepada delapan orang informan, yang terdiri dari lima laki-laki dan tiga perempuan. Para informan dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Hasanuddin yang pernah terlibat, menyaksikan, atau memiliki pemahaman yang cukup terhadap fenomena *Cancel Culture*. Peneliti mendapatkan informan melalui relasi teman dan jaringan kampus, serta melakukan

pendekatan personal untuk membangun hubungan yang terbuka dan nyaman dengan para informan.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada informan. Selama wawancara, informan diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka secara naratif. Banyak dari mereka membagikan pandangan mereka tentang bagaimana *Cancel Culture* terjadi di kampus, siapa saja yang menjadi target, bagaimana proses sosialnya berlangsung, dan dampak yang dirasakan oleh pelaku maupun lingkungan sekitarnya. Wawancara ini tidak hanya menghasilkan data tentang persepsi informan, tetapi juga memberikan gambaran tentang dinamika sosial dan psikologis yang terjadi dalam proses canceling.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka mengetahui istilah *Cancel Culture* dari media sosial seperti Instagram dan TikTok, dan mereka melihat fenomena ini sebagai bagian dari budaya digital anak muda masa kini. Ada pula informan yang menganggap *Cancel Culture* sebagai alat penting untuk menuntut akuntabilitas, terutama dalam kasus kekerasan seksual atau pelanggaran etika lainnya. Namun, sebagian juga menyoroti bahayanya, karena kerap dilakukan tanpa proses klarifikasi atau pembuktian yang adil.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan sebelum dan sesudah penelitian ini memiliki beberapa bentuk analisis data yang di rangkup sebagai berikut :

1. Memilih dan menganalisa data sebelum turun lapangan dengan menentukan fokus penelitian sebagai landasan dasar.
2. Memeriksa dan merangkum data dengan memilih data pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting serta menghubungkan dengan catatan lapangan penelitian yang sedang berlangsung.
3. Setelah memeriksa dan merangkum, data yang berasal dari pernyataan langsung maupun tidak langsung di hubungkan sesuai dengan kategorinya.
4. Melakukan pengabsahan data melalui triangulasi data yang di kumpulkan dari beberapa informan untuk mencari kebenaran data yang akan di analisis. (Moleong, 2001)

Dari paparan di atas data yang di peroleh akan di analisis mulai dari penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, melakukan transkrip

wawancara dan juga menganalisa data sesuai dengan pedoman wawancara, memilih data yang sesuai dengan kategorinya dan diperkuat dengan validasi data melalui triangulasi data yang di susun dan di bentuk dengan model tulisan ilmiah yang bertemakan penelitian kualitatif deskriptif.

2.6 Etika Penelitian

Etika menjadi hal penting dalam penelitian antropologi yang patut diperhatikan oleh seorang antropolog. Etika seorang antropolog menjadi dasar atau modal utama untuk menyakinkan informan agar lebih terbuka sehingga data yang diperoleh nantinya akurat dan sesuai dengan realitas yang ada dilapangan serta menghindari bias yang bisa saja terjadi. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan terlebih dahulu seputar identitas dan maksud peneliti untuk melakukan wawancara. Peneliti juga selalu menanyakan kesediaan informan jika peneliti hendak melakukan proses rekaman wawancara. Jika informan menyatakan kesediannya untuk diwawancarai maka wawancara dilanjutkan. Selain itu informan juga sebelumnya telah meminta izin untuk mencantumkan nama dan identitas Informan serta nama informan pada kutipan wawancara dalam teks.